

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agrikultur merupakan sektor penting dalam perekonomian dunia. Perekonomian di Indonesia salah satunya berasal dari sektor agrikultur. Kegiatan agrikultur dapat meliputi pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan lainnya (Bohusova dan Svoboda, 2017). Namun, sektor penting ini kurang mendapat perhatian khusus dalam hal akuntansi. Untuk menangani hal tersebut pada tahun 2003 *International Accounting Standard Committee* (IASC) menyetujui standar akuntansi agrikultur yaitu IAS 41 (*International Accounting Standard*) (Pratiwi, Roziq, & Sayekti, 2018). Indonesia yang merupakan negara anggota *International Federation of Accounting* (IFAC) berkewajiban dalam mematuhi *Statement Membership Obligation* (SMO)¹ dengan konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ke standar yang berlaku di Indonesia. Konvergensi IFRS ini merupakan kesepakatan yang dibuat pemerintah Indonesia sebagai anggota dari Forum G20.

IFRS yang diterbitkan *International Accounting Standards Boards* (IASB) telah disepakati oleh lebih dari 150 negara di dunia sebagai standar akuntansi keuangan internasional. Salah satu standar internasional yang diterbitkan adalah IAS 41 mengenai agrikultur. Setelah adanya IAS 41 tentang “*Agriculture*” akuntansi di sektor ini menjadi lebih diperhatikan

¹ Standard Membership Obligation merupakan peraturan yang mencakup kewajiban dari anggota IFAC dalam mendukung adopsi dan implementasi standar internasional dan pernyataan lainnya yang dikeluarkan oleh lembaga yang berkaitan, serta memberi jaminan kualitas dan investigasi dan sistem kedisiplinan.

(Feleagă, Feleagă, & Răileanu, 2012). Selain itu, terbitnya IAS 41 menjadi daya tarik tersendiri di bidang agrikultur.

IAS 41 merupakan standar internasional mengenai perlakuan akuntansi aset biologis. Aset biologis yang dimaksud IAS 41 adalah *biological asset is a living animal or plant*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI menerbitkan ED PSAK 69 tentang Agrikultur pada Desember 2015 yang akan diwajibkan pada tahun 2018. Pada saat diterbitkannya ED PSAK 69 pada tahun 2015 tercatat hanya 1 perusahaan saja yang telah menerapkan pendekatan nilai wajar, padahal pada tahun tersebut di wilayah Asean telah terdapat 15 perusahaan perkebunan yang menerapkan nilai wajar. Perusahaan perkebunan negara tetangga yaitu Malaysia sebanyak 6 perusahaan dan 8 perusahaan di Singapura telah menggunakan nilai wajar sesuai dengan IAS 41 (Anggorowati, Herwiyanti, & Widianingsih, 2017). Setelah diterbitkannya ED PSAK 69 diharapkan adanya perubahan yang lebih baik dalam pengimplementasian IAS 41 di Indonesia.

Namun, banyak perdebatan dengan adanya IAS 41 karena metode penilaian aset biologisnya menggunakan *fair value* (Anggorowati, dkk, 2017). Terdapat beberapa masalah dalam pengaplikasian IAS 41, *The Institute of Chartered Accountants of Scotland* tahun 2011 menyatakan bahwa banyak kekurangan IAS 41 apabila diaplikasikan dalam praktik, diantaranya adalah IAS 41 kurang mampu meningkatkan keterbandingan akuntansi di sektor agrikultur secara internasional karena adanya

perbedaan respon dari masing-masing negara dalam implementasi IAS 41. Hasil wawancara Burnside (2005) terhadap perusahaan agrikultur menunjukkan IAS 41 memerlukan kerja lebih ekstra dan lebih keras dalam menilai *fair value*. Negara Malaysia juga mengalami hambatan dalam mengimplementasikan IAS 41. Malaysia beranggapan bahwa aset biologis yang belum dipanen akan sangat sulit menilainya dengan nilai wajar.

IAS 41 membahas tentang penilaian aset biologis. Penilaian aset biologis yang dimaksud adalah menggunakan nilai wajar atau *fair value*. Metode yang digunakan oleh perusahaan agrikultur ini harus diungkapkan dalam laporan keuangan. IAS 41 mengandung pengukuran, presentasi, pengungkapan dan pelaporan dari aset biologis (Pratiwi, dkk, 2018).

Aset hewan atau tanaman hidup merupakan aset biologis (IAS 41). Aset biologis ini dapat dikatakan sebagai aset yang mengalami proses biologis mulai dari tumbuh, berkembang, berproduksi hingga tidak dapat lagi berproduksi atau mati (Amelia, Yurniwati, & Djunid, 2017). Hal ini yang membuat perusahaan harus dapat mengukur nilai aset yang dimilikinya. Bagaimana mengukurnya dan hasil pengukurannya juga harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Pengungkapan merupakan hal yang penting dalam perusahaan, sehingga pengungkapan aset biologis harus dilakukan meskipun penilaian aset biologisnya memiliki kendala yang besar. Suatu perusahaan setidaknya mengungkapkan kebijakan akuntansi yang digunakan atau dianutnya. Menurut PSAK No. 1 entitas mengungkapkan kebijakan

akuntansi secara rinci yang berisi 1) dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan, dan 2) kebijakan akuntansi lain yang diterapkan yang relevan untuk memahami laporan keuangan. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami apa yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi dimana pengguna laporan keuangan merupakan prinsipal dan manajemen sebagai agen. Dengan adanya pemahaman dari pengguna laporan keuangan inilah yang akan mengurangi adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan.

Bahri (2015) meneliti pengungkapan yang digunakan hanya mengacu pada satu perusahaan saja dan tidak menggunakan poin-poin pengungkapan berdasarkan IAS 41 ataupun ED PSAK 69, sehingga seberapa besar pengungkapan yang dilakukan perusahaan tidak diketahui. Penelitian mengenai aset biologis pernah dilakukan oleh Feleagă, dkk (2012) mengenai pengimplementasian IAS 41, Argilés, Bladon, & Monllau (2009) yang membandingkan antara penggunaan *fair value* dan *historical cost* dalam menilai aset biologis. Dengan demikian penelitian mengenai pengungkapan aset biologis sangat diperlukan mengingat masih sedikit penelitian mengenai pengungkapan aset biologis. Peneliti ingin meneliti pengungkapan aset biologis berdasarkan ED PSAK 69, hal ini dikarenakan PSAK merupakan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yang merupakan hasil konvergensi dari IAS 41. Pengungkapan

aset biologis berdasarkan ED PSAK 69 dapat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan aset biologis berdasarkan ED PSAK 69 diantaranya intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dewan komisaris independen dan jenis KAP. Faktor-faktor ini sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Intensitas aset biologis merupakan gambaran seberapa besar investasi perusahaan pada aset biologis yang dimilikinya (Amelia, dkk, 2017). Amiraslani, Iatridis, & Pope (2013) menyatakan perusahaan memiliki kecenderungan yang tinggi dalam melakukan pengungkapan ketika mereka memiliki aset yang besar. Penelitian sebelumnya oleh Gonçalves & Lopes (2014) menemukan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Amelia, dkk (2017) bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Darmawati (2006) menyatakan apabila kepemilikan perusahaan semakin terkonsentrasi, maka pemegang saham terbesar akan semakin menguasai perusahaan dan keputusan yang diambil akan memengaruhi pengambilan keputusan di perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan yang semakin terkonsentrasi membuat pemegang saham mayoritas kurang tertarik dalam melakukan pengungkapan dikarenakan informasi tersebut dapat mereka ketahui secara langsung (Lakhal, 2003). Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki banyak pemegang

saham, pengungkapan dapat digunakan sebagai suatu hubungan dan alat dalam memantau agar tidak terjadi konflik keagenan. Teori lain yang dapat dikaitkan adalah teori *stakeholder* yang menjelaskan pemegang saham memiliki hak memperoleh informasi atas segala aktivitas yang dilakukan perusahaan. Nuryaman (2009), Jatiningrum (2009), Gonçalves & Lopes (2014) mengungkapkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan. Di sisi lain Leo (2012) dan Amelia, dkk (2017) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan. Penelitian lain oleh Daske, Leuz, & Leuz (2008), Rizky & Yuyetta (2015), Khilf & Ahmed (2017) menemukan bahwa semakin tersebar kepemilikannya maka pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan semakin luas.

Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tuntutan kepada perusahaan akan keterbukaan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Nuryaman (2009) menjelaskan ukuran perusahaan dapat memengaruhi praktik pengungkapan perusahaan. Penelitian oleh Gonçalves & Lopes (2014) dan penelitian Amelia, dkk (2017) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Jensen & Meckling (1976) menyatakan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dikarenakan perusahaan tersebut memiliki presentase modal yang besar. Dalam hal ini manajemen akan melakukan pengungkapan sebagai tanggung jawab terhadap pemilik

modal sesuai dengan teori agensi. Munsaidah, Andini, & Supriyanto (2016) mengungkapkan dengan ukuran perusahaan yang semakin besar maka perusahaan akan memperluas pengungkapan karena masyarakat mengawasi aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu variabel yang dapat berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam keputusan investasi. Sukenti, Hidayati, & Mawardi (2015) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mendapat perhatian lebih sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan yang lebih baik untuk menunjukkan kredibilitas dari perusahaan tersebut. Pada dasarnya pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan menjadi sorotan dari masyarakat sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan lebih luas (Munsaidah, dkk, 2016). Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka manajemen akan mengungkapkan informasi lebih luas untuk menarik investor dalam berinvestasi. Pengungkapan merupakan sinyal bagi investor bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan yang baik, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka pengungkapan yang dilakukan akan semakin luas, hal ini dapat dikaitkan dengan teori sinyal. Pada perusahaan agrikultur salah satu informasi yang perlu diungkapkan adalah mengenai aset biologis. Penelitian Abdillah (2016) memperoleh hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan.

Terdapat faktor lain yang berpotensi dalam pengungkapan aset biologis yaitu dewan komisaris independen. Badjuri (2011) menjelaskan dewan komisaris akan memberikan pengawasan dan pengendalian. Selain itu komisaris independen juga diharapkan mampu memberikan efek positif dalam mengawasi manajemen melakukan pengungkapan aset biologis. Penelitian Santioso & Chandra (2012) dan Hartrianto & Sjarief (2017) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara komisaris independen dan pengungkapan. Faktor ini merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi pengungkapan aset biologis namun dalam penelitian sebelumnya belum diteliti pengaruhnya terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor lain yang dapat memengaruhi pengungkapan aset biologis adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Nuryaman (2009) menyatakan eksternal auditor dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen. Duwu, Daat & Andriati (2018) berpendapat perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada KAP *non-Big Four*. Chandra & Jurnal (2015) berpendapat KAP *Big Four* akan peka terhadap pengungkapan dan selektif dalam pemilihan *client*. Perusahaan yang memiliki pelaporan keuangan yang baik dan menunjuk KAP *Big Four* diharapkan akan melakukan pengungkapan yang baik pula (Al-gamrh & Al-dhamari, 2016). Penelitian dari Chandra & Jurnal (2015), Aprisa, Tanjung & Silfi (2016) dan penelitian Kencana & Lastanti (2018)

memperoleh hasil yang positif dari pengaruh jenis KAP terhadap pengungkapan. Namun, Gonçalves & Lopes (2014) dan Amelia, dkk (2017) menemukan bahwa jenis KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian, dan adanya faktor yang berpotensi dalam pengungkapan aset biologis inilah yang membuat peneliti ingin meneliti faktor-faktor tersebut. Selain itu, pembahasan ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai apa saja pengungkapan yang perlu diungkapkan perusahaan agrikultur terhadap aset biologisnya berdasarkan ED PSAK 69 karena masih sedikitnya penelitian terdahulu. Peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar pengungkapan aset biologis yang ada di Indonesia dan bagaimana pengaruh dari faktor-faktor yang ada terhadap pengungkapan aset biologis di perusahaan. Faktor-faktor pengungkapan aset biologis juga belum banyak diteliti sehingga sangatlah penting untuk diteliti lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa yang dapat memengaruhi pengungkapan aset biologis. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS (Studi Empiris pada Perusahaan Agrikultur Indonesia)”

Penelitian ini bertujuan untuk menguji intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dewan komisaris independen dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis untuk mengkonfirmasi penelitian sebelumnya. Penelitian ini

mereplikasi pada penelitian Gonçalves & Lopes (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini dilakukan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016 dan 2017, sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di berbagai negara yang telah mengadopsi IAS 41 pada tahun 2011. Pemilihan periode 2016 dan 2017 dikarenakan ED PSAK 69 mengenai agrikultur baru diterbitkan tahun 2015, sehingga perusahaan agrikultur akan merespon ED PSAK 69 pada tahun berikutnya yaitu 2016 dan 2017. Selain adanya perbedaan tersebut, peneliti juga memiliki kontribusi dalam meneliti pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yaitu dengan penambahan beberapa variabel serta dengan menggunakan ED PSAK 69 sebagai dasar pengungkapan aset biologis di Indonesia. Sehingga dengan dilakukannya penelitian ini dapat diketahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan aset biologis.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
6. Apakah jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah di paparkan tersebut, tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Menguji pengaruh positif intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Menguji pengaruh negatif konsentrasi perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.
3. Menguji pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.
4. Menguji pengaruh positif pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.
5. Menguji pengaruh positif komisaris independen terhadap pengungkapan aset biologis.
6. Menguji pengaruh positif jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang baru pada bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan referensi penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktik

Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai pengungkapan aset biologis dan dapat dijadikan masukan bagi perusahaan dalam melakukan pengungkapannya. Selain itu dengan adanya penelitian ini perusahaan dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan aset biologis, sehingga dengan memperhatikan faktor tersebut perusahaan mampu menyajikan pengungkapan aset biologis yang lebih luas.